



WARTA HERPETOFAUNA

Media Publikasi dan Informasi Dunia Reptil dan Amfibi

Volume V No 3, Oktober 2012

World Conservation Congress IUCN 2012



Plus :

New Guinea Ground Boa *Candoia aspera*

Usaha konservasi penyu di Yapen Timur, Papua

Katak-Katak Kali Biru di Wilayah Desa Berap

Herpetofauna di Kawasan Hutan Desa Batu Mbelin

Ekspedisi SURILI KPH 2012 di Bukit Tigapuluh

Upaya Pembinaan Habitat di TN Gunung Merapi

Psammodynastes pulverulentus di TNGP

ISSN 1978-6689





Daftar Isi :

New Guinea Ground Boa <i>Candoia aspera</i>	4
Katak-Katak Kali Biru di Wilayah Desa Berap, Distrik Nimbokrang, Jayapura, Provinsi Papua	6
Usaha konservasi penyu di Yapen Tlmur, Papua	11
Herpetofauna di Kawasan Hutan Desa Batu Mbelin, Kec. Sibolangit, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.	14
Ekspedisi SURILI Kelompok Pemerhati Herpetofauna 'PYTHON' 2012 di Taman Nasional Bukit Tigapuluh	18
Amfibi dan Upaya Pembinaan Habitat di TN Gunung Merapi Pasca Erupsi 2010	20
World Conservation Congress IUCN 2012	26
<i>Psammodynastes Pulverulentus</i> (Boie, 1827) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	29
Pustaka tentang catatan jenis di Indonesia dan penelitian terbaru IPB	32
Sampul pertama perangko hari cinta puspa dan satwa nasional 2011	34

Warta Herpetofauna

media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil

Penerbit :

Perhimpunan Herpetologi Indonesia

Pimpinan redaksi :

Mirza Dikari Kusrini

Redaktur:

Luthfia N. Rahman

Tata Letak & Artistik :

Arief Tajalli

Luthfia N. Rahman

Sirkulasi :

KPH "Python" HIMAKOVA

Alamat Redaksi :

Kelompok Kerja Konservasi Amfibi dan Reptil Indonesia, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata

Fakultas Kehutanan – IPB

Telpon : 0251-8627394

Fax : 0251-8621947

Foto cover luar :

Psammodynastes pulverulentus oleh Arief Tajalli



Kata Kami

Tak terasa Warta Herpetofauna sudah mencapai edisi terakhir tahun 2012, Melihat 2 tahun terakhir Warta Herpetofauna telah berevolusi panjang dari bentuk awalnya yang sudah lebih dari 8 tahun yang lalu, dari penyajian *layout* baru hingga penyajian dwibahasa. Semua ini kami lakukan demi menarik lebih banyak minat dan penggiat herpetofauna Indonesia, dan tidak dapat terlaksana tanpa dukungan para pembaca serta kontributor untuk Warta Herpetofauna.

Edisi ini menyajikan tulisan dari barat hingga timur Indonesia. Dari keanekaragaman herpetofauna di Sumatera, sampai perkembangan ilmu dan konservasi herpetofauna di wilayah Indonesia Timur. Tingginya minat pembaca serta kontributor dalam memberikan masukan pada Warta Herpetofauna menunjukkan makin banyaknya minat masyarakat akan herpetofauna. Pada Warta edisi kali ini dapat dilihat bahwa terdapat 3 artikel yang berasal dari Indonesia Timur (Irian Jaya), dengan kata lain antusias masyarakat terhadap herpetofauna semakin meluas.

Selamat membaca.

Berkat Kerjasama:



REDAKSI MENERIMA SEGALA BENTUK TULISAN, FOTO, GAMBAR, KARIKATUR, PUISI ATAU INFO LAINNYA SEPUTAR DUNIA AMFIBI DAN REPTIL.

BAGI YANG BERMINAT DAPAT MENGIRIMKAN LANGSUNG KE ALAMAT REDAKSI

New Guinea Ground Boa *Candoia aspera*

Oleh: Keliopas Krey &
Yan Douw

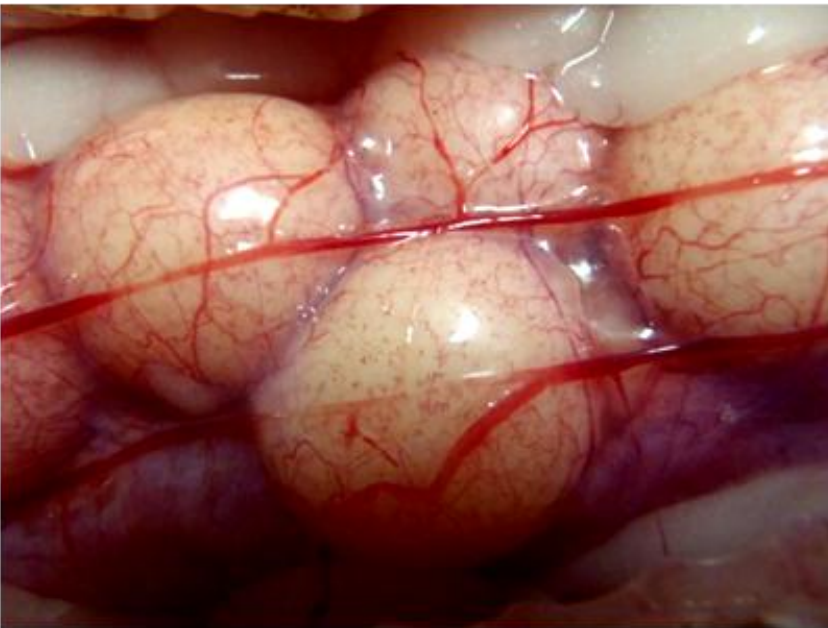


New Guinea Ground Boa *C. aspera*, oleh masyarakat Papua sering disebut ular “mono atau ular bodoh” tersebar luas di Papua dan Papua New Guinea. Spesies ini tidak memiliki racun bisa. *C. aspera* memiliki warna kulit yang menarik sehingga berpotensi sebagai ular peliharaan. Tulisan ini kami suguhkan untuk menambah pengetahuan kita yang sangat terbatas tentang biologi ular. Sangat sederhana tapi mungkin menarik perhatian kita. Informasi tentang biologi *C. aspera* ini diperoleh secara tidak sengaja saat kami sedang melakukan field trip untuk pengumpulan data terkait kajian Filogeografi Ular Putih (*Micropechis ikaheka*) pada bulan Juli 2012 di Kuala Kencana, Timika, Papua.

Ular *C. aspera* ditemukan di tepi jalan di Kuala Kencana berdasarkan informasi dari warga setempat. Saat ditemukan ular ini telah

mati. Berdasarkan ukuran dan berat tubuhnya kami menduga ular tersebut sedang bunting. Kami kemudian membedah perutnya untuk diperiksa. Hasil pemeriksaannya unik, telur *C. aspera* sebesar kelereng tampak masih segar memenuhi rongga perut $\pm 1/3$ dari panjang total tubuh. Total 22 telur dengan rata-rata diameter 14.70 berhasil kami catat. Informasi telur *C. aspera* ini sangat fantastis dan mungkin belum pernah ada laporan sebelumnya.

Spesimen ular *C. aspera* ini telah disimpan dengan baik di Laboratorium Diorama di Timika. Semoga kematian ular ini berarti bagi umat manusia dan juga informasi dalam tulisan ini selalu bermanfaat bagi kita semua.



Candoia aspera dengan telurnya

Ukuran tubuh :

Total panjang : 82 cm
 Berat tubuh : 900 gram
 Ø mid-body : 45,03 mm
 Ø anal : 30,06 mm

Informasi telur :

Panjang ovarium : 22 cm
 Jumlah telur : 22 butir
 Rataan Ø telur : 14,70 mm

Katak-Katak Kali Biru di Wilayah Desa Berap, Distrik Nimbokrang, Jayapura, Provinsi Papua

Oleh:

Aditya Krishar Karim, Burhan Tjaturadi, dan Ervina Indrayani
Laboratorium Zoologi, Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Cenderawasih

Email : krisharkarim@yahoo.com



Tempat wisata Kali Biru, Jayapura

Kampung Berap, Distrik Nimbokrang, Jayapura merupakan salah satu kampung dari sembilan kampung yang ada di distrik Nimbokrang. Wilayah ini bukan merupakan pusat biodiversitas atau kawasan konservasi tetapi memiliki tingkat keanekaragaman jenis-jenis hewan yang relatif tinggi.

Keadaan topografi kampung Berap berupa dataran rendah yang berada di sebelah selatan kota Sentani yang dapat ditempuh dengan kendaraan. Batas administrasi dari kampung ini disebelah utara berbatasan dengan Muris, sebelah selatan berbatasan dengan kampung Nimboran, sebelah barat dengan Benyom Jaya II dan disebelah timur dengan kampung Worabaim. Pada Wilayah sekitar kampung terdapat dua kali biru yang merupakan tempat rekreasi pada daerah ini. Selain itu terdapat beragam habitat yang sesuai untuk berbagai jenis **herptil** (Istilah untuk Herpetofauna yang saya gunakan) mulai dari hutan sekunder, hutan primer, kebun coklat, sungai-sungai kecil dan besar serta terdapat enam telaga.



Wilayah Kampung Berap, Distrik Nimbokrang

Jumlah Penduduk di Kampung Berap terdiri dari sekitar 456 jiwa dari 115 Kepala Keluarga dan didiami oleh lima suku besar yaitu suku Manggo (yang merupakan suku tertua), suku Yosua, Suku Bawe, Suku Tarko dan suku Kasse. Kepemimpinan komunitas adat dipegang oleh masing-masing kepala suku/Keret.

Kampung Berap dipimpin oleh seorang kepala kampung yaitu (Bapak Ruben Manggo) yang dibantu oleh sekretaris kampung (Bapak Eduar Manggo) serta dibantu oleh Kaur pembangunan, Kaur pemerintahan, Kaur Kesra dan Kaur Umum. Pekerjaan utama penduduk adalah peternak, usaha perkiosan, penada kakao, tukang, pengusaha kayu, bertani dengan bercocok tanam menggunakan sistem tradisional (Karim *et al.*, 2011).



Beberapa Habitat yang disukai katak-katak Kali Biru:

- (a) Hutan primer,
 - (b) Kali biru bagian belakang,
 - (c) Kali unggu,
 - (d). Hutan coklat (kakao),
 - (e). Kolam buaya,
 - (f). Sungai biru
- (Foto : AK. Karim)

Hutan dikampung Berap ini merupakan sumber daya yang penting bagi masyarakat setempat selain sebagai sumber mata air, juga terdapat beberapa jenis kayu seperti kayu besi, kayu lingua dan kayu leban yang selalu ditebang dan dijual oleh masyarakat, selain itu masyarakat setempat masih memanfaatkan hutan sebagai lahan untuk berkebun dan bertani dengan cara tradisional. Hal ini bila berlanjut secara terus menerus akan meningkatkan terjadinya kerusakan hutan yang ada disekitar wilayah kampung Berap. Beberapa lokasi dalam kawasan ini sudah tidak alami lagi, karena beberapa bagian tertentu telah dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman, kebun dan jalan. Kerusakan dan kemunduran habitat hutan yang terus terjadi menyebabkan gejala kepunahan berbagai jenis hewan khususnya amphi dan reptil yang ada didalam wilayah ini akan berlangsung terus.

Hasil penelitian di wilayah ini terdata 21 spesies katak (ordo Anura) yang diwakili tiga famili yaitu Hylidae, Microhylidae dan Ranidae yang merupakan famili katak yang umum di jumpai di Wilayah Jayapura dan Papua

(Karim et al., 2011). Beberapa jenis hanya dapat diidentifikasi sampai tingkat genus seperti famili Microhylidae dan Hylidae. Famili Hylidae ditemukan 1 genus yaitu Litoria dengan 6 spesies katak. Empat spesies *Litoria* spp belum bisa teridentifikasi sampai spesies karena merupakan jenis yang belum banyak diketahui, identifikasi lanjut untuk keempat jenis ini masih sangat diperlukan.

Dari jenis-jenis ini banyak yang belum teridentifikasi dengan baik karena terbatasnya buku identifikasi jenis-jenis katak di Papua terutama untuk jenis-jenis yang termasuk dalam famili Microhylidae dan Hylidae.



Jenis-Jenis Katak *Litoria* (Famili Hylidae)

(a,b,c,d) *Litoria* spp (belum teridentifikasi), (e) *Litoria infrafrenata*, (f). *Litoria amboinensis* (Foto; AK. Karim).



Gambar 4. Jenis-Jenis Katak dalam Famili Microhylidae. (Foto: Aditya Krishar Karim)



Jenis-Jenis katak Famili Ranidae di wilayah Berap: (a) *Fejervarya limnocharis*, (b) *F. cancrivora*, (c) *Rana daemeli*, (d). *Rana arfaki*, (e) *Rana grisea* dan (f) *Platymantis papuensis*. (Foto: Aditya Krishar Karim)



Salah satu jenis katak *Oreophryne sp* yang dijumpai sedang melekatkan telurnya di atas didaunan di sekitar hutan sekunder. (Foto; Aditya Krishar Karim)

Hal yang menarik di wilayah ini adalah ditemukan jenis-jenis katak dengan populasi yang banyak dan hampir tersebar diseluruh wilayah Desa Berap, seperti jenis *Platymantis papuensis*, *Fejervarya limnocharis* dan *F. cancrivora*, bahkan tahapan metamorfosis (dari telur, kecebong, katak muda berekor sampai katak dewasa) dari beberapa jenis katak sangat jelas terlihat di genangan air yang tidak permanen, di sungai dan diatas-atas pohon, ini merupakan suatu pemandangan yang fantastis di tengah malam (lihat Gambar 6 dan 7).

Famili Microhylidae merupakan kelompok katak yang hampir sebagian besar tidak tergantung dengan air dan dapat hidup pada berbagai macam ekosistem. Jenis katak ini dapat hidup pada beragam habitat mulai yang hidup diliang-liang tanah yang lembab sampai yang hidup diatas pohon yang tinggi (Arboreal) (Menzies, 1976; Menzies, 2006). Untuk famili Hylidae merupakan jenis katak pohon banyak dijumpai di hutan sekunder dan di hutan sekitar kali biru. Beberapa jenis dari famili ini masih sangat sulit untuk diidentifikasi. Famili Ranidae umumnya merupakan kelompok katak yang hidupnya selalu berasosiasi dengan air dan jenis katak dari famili ini hampir dijumpai disemua habitat, karena banyaknya kolam semi permanen, genangan air dan hutan dengan kelembaban yang relatif tinggi.

Keanekaragaman Hewan di wilayah kampung Berap sangat beraneka ragam, dan keanekaragaman untuk herptil sangat tinggi. Masih sangat diperlukan survei dan penelitian di kawasan ini terutama pada beberapa tempat dan ketinggian yang berbeda untuk memperoleh data keanekaragaman hayati yang baik serta masih diperlu penyuluhan tentang konservasi dan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati di kawasan ini karena pengetahuan masyarakat yang belum banyak mengetahui tentang konservasi.

PUSTAKA

- Karim, A.K., Tjaturadi, B., Kalor, J., Tipawel, A., dan Roni, S. 2011. Studi Awal Keanekaragaman Jenis-Jenis Herpetofauna di Beberapa Lokasi di Wilayah Kampung Berap, Distrik Nimbokrang, Jayapura. *Jurnal Sain*. 11(2):78-85.
- Menzies, J.I. 1976. Handbook of Common New Guinea Frogs. Wau Ecology Institute. PNG.
- Menzies, J.I. 2006. The Frog of New Guinea and The Solomond Islands. Pensoft Publisher. Bulgaria.

USAHA KONSERVASI PENYU DI YAPEN TIMUR, PAPUA

Oleh: Akmal Firdaus

Community Development and Conservation Coordinator of
Saireri Paradise Foundation



Jejak penyu belimbing di Pantai Inggrisau, Yapen Timur



Peta Papua, Kotak merah merupakan Pulau Yapen

Pesisir pantai Pulau Yapen bagian timur merupakan habitat peneluran penyu yang penting. Empat dari enam spesies penyu yang ada di Indonesia menjadikan pantai di wilayah tersebut sebagai lokasi peneluran. Keempat penyu tersebut adalah Penyu Belimbing, Penyu Hijau, Penyu Sisik dan Penyu Lekang. Pantai Inggrisau dan Mambasiui merupakan pantai peneluran utama di Yapen timur khususnya bagi Penyu Belimbing. Bahkan pantai tersebut pernah menjadi pantai peneluran Penyu Belimbing terbesar ke tiga di kawasan pasifik setelah pantai Jamursba medi dan Wanmor yang terdapat di Sorong (bagian kepala burung Papua). Namun, menurut masyarakat lokal jumlah penyu yang bertelur di pantai tersebut mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal itu disebabkan oleh tingginya angka perburuan baik ditingkat dewasa maupun pengambilan telur dari sarang, selain itu juga disebabkan oleh predator

alami seperti biawak dan anjing.

Sejak Agustus 2011, Saireri Paradise Foundation (SPF) bersama masyarakat lokal telah melakukan berbagai kegiatan yang menunjang kelestarian penyu di wilayah Yapen Timur. Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menginisiasi terbentuknya sebuah kelompok masyarakat yang peduli terhadap penyu dan habitat penelurannya. Sehingga pada bulan Juni 2012, berhasil dibentuk Kelompok Pelestari Penyu “INSEREI” (KPP INSEREI). Anggota kelompok tersebut menjadi agen konservasi bagi masyarakat lainnya agar lebih peduli terhadap kelestarian penyu. Saat ini, KPP diketuai oleh Musa Rumpedai, masyarakat lokal yang secara sukarela dan otodidak telah melakukan kegiatan pelestarian penyu sejak tahun 1970-an.



Menteri Kelautan dan Perikanan dan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Bupati Kabupaten kepulauan Yapun sedang melakukan kegiatan pelepasan tukik penyu di Pantai Inggrisau

2. SPF bersama KPP melakukan kegiatan pemantauan pantai peneluran penyu setiap malam. Pemantaun tersebut utamanya merupakan kegiatan pengaman terhadap induk penyu dan telur penyu dari buruan manusia maupun predator alaminya, selain itu kegiatan pemantauan juga ditujukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat tentang jumlah dan tren populasi penyu yang bertelur.
3. Dari hasil pemantauan diketahui bahwa hampir semua sarang penyu yang ada, tidak aman baik dari gangguan manusia maupun predator. Oleh karena itu, SPF dan KPP mendirikan sarang relokasi untuk telur yang dianggap tidak aman. Secara teknis kegiatan relokasi dan pengelolaan sarang relokasi tersebut dikelola oleh KPP dibawah supervisi SPF.
4. Peningkatan keasadaran masyarakat terhadap penyu dan pantai penelurannya melalui kegiatan pendidikan lingkungan bagi anak usia dini dan sekolah, serta melakukan kampanye secara persuasif kepada masyarakat umum yang disampaikan melalui ketua adat.
5. Mengajak semua stakeholder khususnya pemerintah daerah dan pemerintah pusat agar secara bersama-sama melakukan kegiatan konservasi penyu. Sampai saat ini kegiatan konservasi penyu telah mendapatkan perhatian dari PEMDA melalui Dinas Lingkungan Hidup dan BAPEDALDA serta dari pemerintah pusat melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi perwakilan dari lem-



Petugas dari SPF sedang melakukan kegiatan supervisi ke sarang relokasi dan wadah pemeliharaan tukik sebelum dilepaskan yang dikelola oleh KPP INSEREI

baga tersebut pada kegiatan-kegiatan penting seperti kegiatan pelepasan tukik penyu yang dilakukan SPF dan KPP.

6. Mempublikasikan capaian-capaian yang dihasilkan dari kegiatan konservasi penyu kepada masyarakat luas melalui lisan maupun tulisan.



Herpetofauna di Kawasan Hutan Desa Batu Mbelin, Kec. Sibolangit, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.

Oleh:
Chairunas Adha Putra
&Tengku Gilang Pradana

Herpetologer Mania adalah wadah yang baru dibentuk pada tanggal 27 Mei 2012 di Bumi Perkemahan Sibolangit oleh para pecinta amfibi dan reptil di Sumatera Utara, yakni Chairunas Adha Putra, Akhmad Junaedi Siregar, Gilang Pradana, Posma Tarida Tua dan Herclus Tampubolon. Pada tanggal 11-14 Juli 2012 penelitian keanekaragaman herpetofauna dilakukan di Desa Batu Mbelin, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara. Tulisan ini merupakan bagian dari laporan dari komunitas pecinta amfibi dan reptil, Herpetologer Mania.

Desa Batu Mbelin, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara merupakan salah satu desa yang berbatasan dengan Taman Wisata Alam (TWA)/Cagar Alam (CA) Sibolangit seluas 120 ha. TWA/CA Sibolangit sendiri dimulai pada tahun 1914 merupakan *botanical garden* cabang dari

Kebun Raya Bogor dan dinilai memiliki keanekaragaman amfibi dan reptil yang unik karena memiliki perpaduan vegetasi asli dan introduksi untuk melengkapi koleksi tanamannya. Oleh karena itu, penelitian di sekitar hutan lindung ini perlu dilakukan untuk mengetahui keanekaragaman amfibi dan reptil.



Pit-fall Trap Drift-Fence

Semenjak 1938, statusnya diubah menjadi Cagar Alam Sibolangit dan dipecah lagi sebagian menjadi Taman Wisata Alam Sibolangit (24,85 ha).

Adapun penelitian dilakukan dengan metode sederhana yakni *Visual Encounter Survey-Night Stream (VES-NS)* dan *Pit-fall Trap Drift-Fence* dengan pengambilan titik sampling menggunakan *purposive random sampling*. Setiap jenis herpetofauna yang ditemukan didokumentasikan secara profesional dengan menggunakan kamera *digital single lens reflex (DSLR)* dari berbagai sisi yang dianggap penting untuk identifikasi. Kemudian untuk jenis-jenis yang diragukan identifikasinya, pengawetan spesimen dengan cara menyuntikkan formalin 4% untuk amfibi sedangkan reptil tidak dibuat spesimen. Di samping itu dilakukan perekaman suara menggunakan *sound recorder* untuk koleksi suara setiap jenisnya.

Hasil yang didapatkan adalah 17 spesies amfibi dan 11 spesies reptil. Semua amfibi yang ditemukan termasuk ke dalam ordo Anura. Masing-masing dari famili Bufonidae (5 spesies), Ranidae (4 spesies), Dicroglossidae (5 spesies), Microhylidae (2 spesies), dan Rhacophoridae (1 spesies). Semua reptil yang ditemukan juga masuk ke dalam satu ordo yaitu Squamata, masing-masing dari famili Agamidae (4 spesies), Scincidae (2 spesies), Gekkonidae (1 spesies),

Varanidae (1 spesies) dan Colubridae (3 spesies).

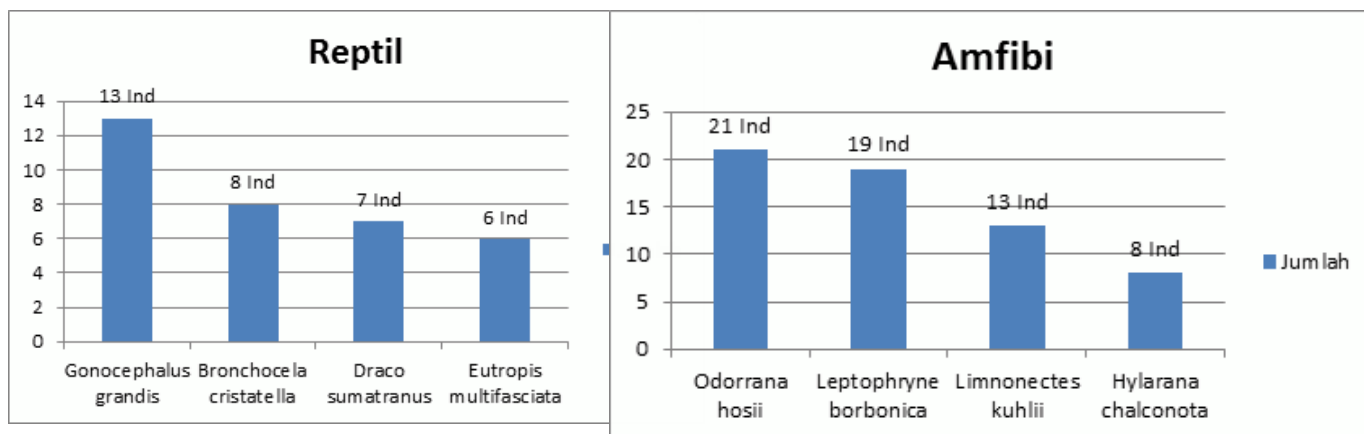
Penelitian ini juga menghitung populasi di mana jenis yang paling umum adalah suku Ranidae, disusul famili Bufonidae, Dicroglossidae, Microhylidae dan Rhacophoridae. Sedangkan jumlah individu reptil terbanyak dari famili Agamidae, disusul famili Scincidae, Colubridae, Gekkonidae dan Varanidae. Spesies yang paling umum adalah *Odorrana hosii* (Poisonous Rock Frog) sedangkan dari reptil *Gonocephalus grandis* (Great Anglehead Lizard).

Laporan ini juga mendeskripsikan setiap jenis amfibi dan reptil yang didata.



Tabel Spesies Temuan di Hutan Desa Batu Mbeli, Sumut

No	Kelas	Ordo	Famili	Spesies
1	Amfibi	Anura	Bufonidae	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>
2				<i>Ingerophrynus divergens</i>
3				<i>Phrynoidis aspera</i>
4				<i>Phrynoidis juxtaspera</i>
5				<i>Leptophryne borbonica</i>
6			Dicroglossidae	<i>Limnonectes blythii</i>
7				<i>Limnonectes kuhlii</i>
8				<i>Fejervarya limnocharis</i>
9				<i>Fejervarya cancrivora</i>
10				<i>Occidozyga sp</i>
11			Microhylidae	<i>Microhyla heymonsi</i>
12				<i>Microhyla berdmorei</i>
13			Ranidae	<i>Odorrana hosii</i>
14				<i>Hylarana chalconota</i>
15				<i>Hylarana siberu</i>
16				<i>Huia sumatrana</i>
17			Rhacophoridae	<i>Polypedates leucomystax</i>
18	Reptil	Squamata	Agamidae	<i>Bronchocela cristatella</i>
19				<i>Calotes versicolor</i>
20				<i>Draco sumatranus</i>
21				<i>Gonocephalus grandis</i>
22			Colubridae	<i>Ahaetulla prasina</i>
23				<i>Xenochrophis trianguligerus</i>
24				<i>Sp_1</i>
25			Gekkonidae	<i>Cyrtodactylus lateralis</i>
26			Scincidae	<i>Dasia olivacea</i>
27			<i>Eutropis multifasciata</i>	
28			Varanidae	<i>Varanus salvator</i>
2 Kelas			2 Ordo	10 Suku



Jumlah individu terbanyak yang ditemukan pada reptil dan amfibi di Hutan Batu Mbelin, Sumut

Beberapa Jenis Herpetofauna yang Ditemukan di Lokasi Hutan Desa Mbelin



Hylarana chalconota



Hylarana siberu



Polypedates leucomystax



Calotes versicolor



Dasia olivacea



Xenochrophis trianguligerus

Informasi lebih lanjut:

Herpetologer Mania

Kontak : Chairunas Adha Putra (085760863443)

herpetologermania@yahoo.com

chairunasadha@ymail.com

Herpetologer Mania on facebook

Atau

Biopalas FMIPA USU

Biologi Pecinta Alam dan Studi Lingkungan Hidup

Departemen Biologi, Unit 7 Lt. 2 FMIPA USU

Jl. Bioteknologi No. 1 Kampus USU Medan - 20155

Sumatera Utara, Indonesia

Email : biopalas@yahoo.com

Ekspedisi SURILI Kelompok Pemerhati Herpetofauna 'PYTHON' 2012 di Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Jambi

Oleh: Irvan Hasibuan

KPH Phyton-Himakova Fakutan IPB

Pada tanggal 20 juli 2012, Tim Ekspedisi Studi Konservasi Lingkungan (Surili) HIMAKOVA berangkat menuju lokasi ekspedisi yaitu Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT). Tim ini terdiri dari 75 peserta yang terbagi menjadi tujuh kelompok pemerhati dan fotografi konservasi. Tujuh kelompok pemerhati tersebut diantaranya adalah Kelompok Pemerhati Mamalia (KPM), Kelompok Pemerhati Burung (KPB), Kelompok Pemerhati Herpetofauna (KPH), Kelompok Pemerhati Kupu-kupu (KPK), Kelompok Pemerhati Flora (KPF), Kelompok Pemerhati Goa (KPG), dan Kelompok Pemerhati Ekowisata (KPE).

Perjalanan ekspedisi ditempuh sekitar 40 jam dengan menggunakan bus. Tim SURILI tiba tanggal 22 Juli 2012 dan menginap di kantor balai TNBT. Setiap Kelompok Pemerhati Tim ekspedisi SURILI di bagi menjadi 2 lokasi yaitu resort Rantau Langsung dan resort Granit kecuali Kelompok Pemerhati Ekowisata dan Kelompok Pemerhati Goa yang hanya di resort Rantau Langsung. Perjalanan menuju resort Rantau Langsung ditempuh selama 2 jam perjalanan dan resort Granit 3 jam. Hari pertama di resort Rantau Langsung digunakan untuk beristirahat dan briefing untuk kegiatan

yang akan dilakukan di sana. Jarak tempuh Bogor – TNBT dan berbagai persiapan dengan pihak TN membuat kegiatan pengamatan di lapang sendiri hanya berlangsung selama 4 malam.

Kegiatan ekspedisi SURILI yang dilakukan pada saat bulan puasa ini membuat para peserta harus pintar-pintar menjaga energi dan mempertahankan ibadah puasa sembari beraktifitas melakukan kegiatan lapang. Pada jam 04.00 WIB, seluruh peserta ekspedisi dibangunkan untuk sahur guna menjalankan ibadah puasa. Setelah sahur selesai, beberapa peserta ada yang tidur kembali dan beberapa lainnya ada yang mengaji.

Hasil pengamatan di kawasan hutan resort Rantau Langsung menemukan 2 jenis reptil yaitu *Gonocephalus grandis* dan *Cyrtodactylus consubrinus* dan 8 jenis amfibi yaitu antara lain adalah *Bufo asper*, *Fejervarya limnocharis*, *Limnonectes kuhlii*, *Rana hosii*, *Rana chalconota*, dan 3 jenis lagi yang belum teridentifikasi. Sekitar pukul 10.00 WIB, tim KPH mulai mengidentifikasi herpetofauna yang berhasil ditangkap. Pengamatan di jalur akuatik di Lemang yang tidak jauh dari tempat menginap hanya menghasilkan 1 jenis reptil (*Gonocephalus grandis*) namun cukup



Dua jenis herpetofauna yang ditemukan selama pengamatan yaitu *Tropidolaemus waglerii* dan *Rhacophorus pardalis*

Foto oleh: KPH Python HIMAKOVA



memuaskan karena jumlah jenis amfibi yang relatif lebih banyak yaitu 12 jenis (*Rana chalconota*, *Rana nicobariensis*, *Leptobrachium haseltii*, *Bufo parvus*, *Rana erythraea*, *Limnonectes crybetus*, *Rana baramica*, *Limnonectes paramacrodon*, *Fejervarya cancrivora*, *Bufo asper*, *Nyctixalus pictus*, dan *Limnonectes macrodon*).

Pengamatan di Granit dilakukan selama 3 hari dengan perolehan hari pertama yaitu 6 jenis amfibi (*Rana hosii*, *Bufo asper*, *Bufo biporcatus*, *Limnonectes crybetus*, *Occidozyga sumatrana*, *Limnonectes kuhlii*) dan mendapat 5 jenis reptil (*Ahaetulla prasina*, *Dendrelaphis pictus*, *Eutrophis multifasciata*, *Gonocephalus chamaeleontinus*, *Bronchocella cristatella*). Untuk hari kedua mendapat 6 jenis amfibi (*Limnonectes macrodon*, *Megophrys nasuta*, *Microhyla palmipes*, *Rana chalconota*, *Rana hosii*, *Rana nicobariensis*) dan 4 jenis reptil (*Boiga drapiezii*, *Chrysopelea paradisi*, *Cyrtodactylus fumosus*, *Lycodon subcinctus*). Pengamatan hari ketiga menambah jenis amfibi di Granit dengan 4 jenis amfibi (*Bufo asper*, *Occidozyga sumatrana*, *Bufo divergen* dan *Limnonectes kuhlii*) dan 1 jenis reptil (*Pareas carinatus*).

Hari ketiga KPH melakukan pengamatan herpetofauna terestrial di Nunusan. Perjalanan menuju Nunusan menempuh waktu 6 jam dengan berjalan kaki. Herpetofauna yang didapat dari hasil pengamatan di Nunusan yaitu 2 jenis reptil (*Tropidolaemus wagleri*,

Trimeresurus hageni) dan 5 jenis amfibi (*Rana chalconota*, *Kalophrynus pleurostigma*, *Fejervarya limnocharis* dan 2 jenis yang belum teridentifikasi. Jenis reptil yang didapat cukup menarik yaitu *Tropidolaemus wagleri* dan *Trimeresurus hageni*, orang lokal sering menyebutnya dengan ular punai. Perjalanan balik dari Nunusan memakai rakit yang telah dibuat disana, dan menginap di Air buluh karena perjalanan dengan rakit tidak dapat dilakukan pada malam hari. Setelah pagi tiba semua melanjutkan perjalanan menuju Rantau langsung.

Hari keempat KPH melakukan pengamatan terestrial lagi di Papunauan, sekitar 1,5 jam perjalanan kaki dari basecamp. Pengamatan di Papunauan mendapatkan 3 jenis reptil (*Dendrelaphis caudolineatus*, *Ahaetulla prasina*, *Cyrtodactylus marmoratus*) dan 5 jenis amfibi (*Rana chalconota*, *Leptobrachium haseltii*, *Limnonectes paramacrodon*, *Limnonectes macrodon* dan 1 jenis belum teridentifikasi). Pengamatan di lokasi ini cukup sulit karena bersebelahan dengan lokasi penebangan dan banyak batang pohon yang tumbang. Setelah pengamatan tim KPH istirahat dan paginya memulai kegiatan yang sama seperti hari sebelumnya.



Gunung Merapi merupakan salah satu gunung berapi paling aktif di dunia. Pada bulan Oktober-November 2010, Gunung Merapi mengalami erupsi dalam skala besar. Erupsi tersebut menimbulkan kerusakan hingga 43% dari luasan total hutan

Taman Nasional. Kerusakan yang terjadi dimungkinkan dapat menimbulkan perubahan struktur lahan Gunung Merapi dan habitat hidupan liar oleh karena pengaruh awan panas, tak terkecuali amfibi.





Amfibi dan Upaya Pembinaan Habitat di TN Gunung Merapi Pasca Erupsi 2010

Oleh: Cahyandra T.A, D.A. Satiti dan K. Latifiana
(KP3 Herpetofauna Fak. Kehutanan UGM)

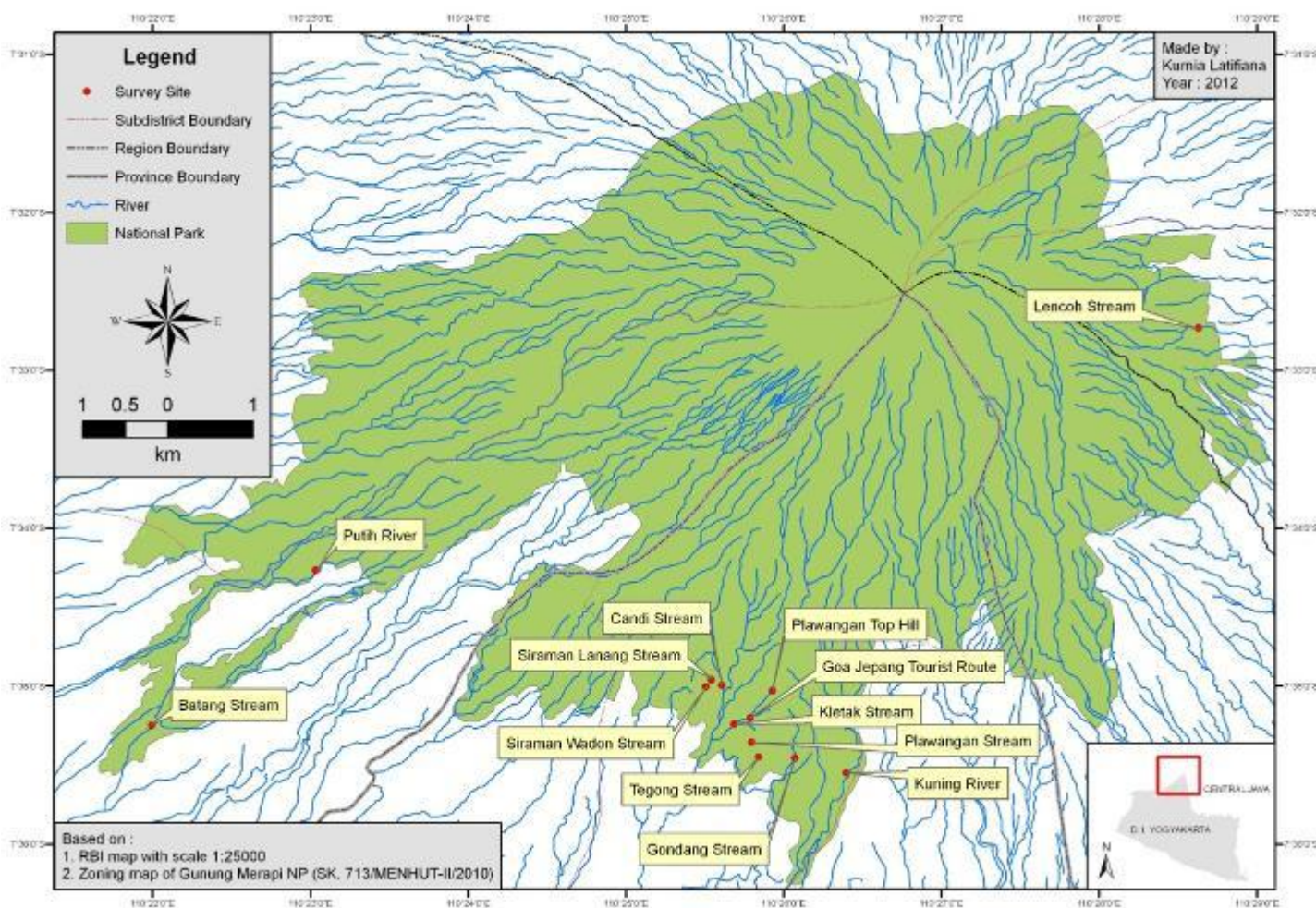
Sebagai salah satu respon tanggap kami akan kehidupan amfibi di Gunung Merapi setelah erupsi tersebut, kami berinisiatif melakukan beberapa hal yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu inventarisasi amfibi, pendidikan lingkungan, dan pembinaan habitat.

Inventarisasi Amfibi Setelah Erupsi 2010.

Kami melakukan inventarisasi amfibi di seluruh area Gunung Merapi yang dapat dijelajahi dan masih berpotensi untuk dijumpai amfibi. Lokasi survey terdiri dari 13 lokasi.

Pengambilan data pertama setelah erupsi (Mei-Juli 2011) dijumpai 15 jenis, dan pengambilan data kedua (Januari-Mei 2012) dijumpai 18 jenis.

Rana chalconota (LC) merupakan jenis dengan individu terbanyak, yakni 568 individu. Jenis ini dijumpai di 8 lokasi survey. Jenis ini merupakan jenis yang umum dijumpai, seringkali berada di kubangan, dan dapat dijumpai mulai dari dataran rendah hingga pegunungan. Hal inilah yang menyebabkan jenis ini dijumpai dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan jenis lain. *Huia masonii* (VU) selama periode pengamatan hanya dijumpai di Kali Kuning yakni sebanyak 96 individu. Jenis ini biasa dijumpai pada jeram-jeram, bebatuan, dan batu-batu besar. Dimungkinkan bahwa jumlah jenis masih akan meningkat jika pengumpulan data dilakukan berkelanjutan.



Lokasi Survey Amfibi di TN Gunung Merapi Pasca Erupsi 2010

Jenis-jenis Amfibi TN Gunung Merapi Setelah Erupsi 2010

Famili	Jenis	IUCN Redlist	Periode Survey	
			I	II
Bufonidae	<i>Phrynoidis aspera</i>	LC	•	•
	<i>Ingerophrynus biporcatus</i>	LC	•	•
	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>	LC	•	•
	<i>Fejervarya limnocharis</i>	LC	•	•
	<i>Limnonectes kuhlii*</i>	LC	•	•
	<i>Limnonectes macrodon</i>	VU	•	•
	<i>Limnonectes microdiscus</i>	LC	•	•
	<i>Occidozyga sumatrana</i>	LC	•	•
Dicroglossidae	<i>Hylarana chalconota</i>	LC	•	•
	<i>Odorana hosii</i>	LC	•	•
		VU		•
Ranidae	<i>Huia masonii*</i>			
Microhylidae	<i>Microhyla achatina*</i>	LC	•	•
	<i>Megophrys montana</i>	LC	•	•
Megophryidae	<i>Leptobrachium haseltii</i>	LC		•
	<i>Philautus aurifasciatus</i>	LC	•	•
	<i>Polypedates leucomystax</i>	LC	•	•
	<i>Rhacophorus margaritifer*</i>	LC	•	•
Rhacophoridae	<i>Rhacophorus reinwardtii</i>	NT		•
Total species			15	18



Beberapa amfibi yang dijumpai selama inventarisasi; *P. aurifasciatus* (kiri) dan *H. masonii* (kanan)



Permainan puzzle dalam pendidikan lingkungan

Pendidikan Lingkungan

Kami mengadakan pendidikan lingkungan sebagai salah satu usaha untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat mengenai konservasi amfibi dalam rangka mendukung kegiatan pembinaan habitat yang dilakukan. Pendidikan lingkungan dilakukan untuk siswa Sekolah Dasar di kawasan Kaliurang dan Tritis, di mana merupakan sekolah yang paling dekat dengan lokasi pembinaan habitat amfibi. Bekerja sama dengan Yayasan Kanopi Indonesia, kami menggelar acara tersebut selama satu hari. Kegiatan yang dilakukan terdiri dari pengenalan amfibi melalui cerita anak hingga permainan yang mengandung unsur pembelajaran konservasi.

Pembinaan Habitat Amfibi.

Pembinaan habitat merupakan salah satu

metode untuk mendukung kehidupan amfibi dalam hal ini kehidupan amfibi setelah erupsi. Metode ini dilakukan dengan mencari apa yang paling dibutuhkan oleh amfibi pada setiap area di Gunung Merapi. Kami memilih bukit Turgo dan Plawangan sebagai lokasi pembinaan habitat. Terdapat dua kegiatan dalam pembinaan habitat yaitu hotspot amfibi dan peletakan kolam buatan berupa tempayan.

Kami bekerja sama dengan Taman Nasional Gunung Merapi dan masyarakat sekitar kawasan untuk mengkampanyekan Area Hotspot Amfibi di bukit Turgo dengan membuat beberapa papan informasi sebagai penanda bahwa di area tersebut terdapat lokasi Hotspot Amfibi. Area ini terletak pada lokasi-lokasi sumber air di mana dapat dijumpai berbagai jenis amfibi, termasuk satwa endemik Jawa (*Rhacophorus margaritifer*).

Adapun di sepanjang Bukit Plawangan, kami menempatkan 20 buah tempayan berukuran tinggi 0,5 meter dan diameter 0,5 meter. Diharapkan tempayan-tempayan tersebut dapat mendukung salah satu sumber daya kehidupan amfibi yakni air. Pemanfaatan tempayan dapat dilihat dari keberadaan berudu yang menempati tempayan tersebut. Pengamatan pertama dijumpai keberadaan berudu yang menempati tempayan nomor 9, yakni berudu dari spesies *Limnonectes microdiscus*. Tempayan tersebut (nomor 9) diletakkan pada area dengan penutupan vegetasi sedang, tidak terlalu rapat dan tidak terlalu renggang. Selain itu di samping tempayan juga terdapat resapan air yang mana dapat turut mengisi saat hujan.

Selama lima kali periode survey, diperoleh persentase pemanfaatan tempayan oleh amfibi adalah sebesar 1%. Hal ini dimungkinkan disebabkan oleh faktor ketersediaan air pada tempayan. Kisaran data iklim mikro terlihat relatif sama dengan data iklim mikro habitat amfibi, walaupun tidak signifikan secara statistik.



Berudu di dalam kolam tempayan

Untuk selanjutnya, kegiatan monitoring inventarisasi amfibi di Gunung Merapi masih akan terus dilanjutkan setiap periode waktu tertentu. Begitu pula dengan monitoring pemanfaatan tempayan.

Kami menyarankan perlunya pemilihan bahan yang lebih baik ataupun pelapisan agar tempayan dapat lebih maksimal dalam menyimpan atau menampung air. Waktu pengamatan juga dipertinggi intensitasnya agar dapat mencakup waktu pemanfaatan oleh amfibi. Kolam juga dapat ditempatkan pada lokasi dampak menengah atau berat agar dapat lebih diketahui keefektifan penggunaannya.



Kondisi kolam tempayan yang terisi air

World Conservation Congress IUCN 2012

Mirza D. Kusrini



Pavilion Species (Foto oleh Jean-Yves Piro)

Sebuah perhelatan besar bidang konservasi terjadi pada tanggal 6-15 September 2012 yang lalu di Pulau Jeju, Korea Selatan. Inilah pertemuan 4 tahunan jaringan kerja badan dunia *The International Union for Conservation of Nature* (IUCN) yang sebelumnya dilaksanakan pada tahun 2008 di Barcelona. Selama lebih dari 10 hari para pemimpin pemerintahan, sektor swasta, LSM, organisasi sosial dan lembaga di bawah PBB berdiskusi, berdebat dan memformulasikan solusi terhadap berbagai isu lingkungan dan pembangunan yang mendesak saat ini. Tidak kurang 4000 praktisi dan pemerhati di bidang konservasi dunia dari 175 negara berkumpul di International Conservation Centre, Seogwipo pada saat pembukaan Kongres dan diperkirakan jumlah peserta secara keseluruhan mencapai 10000 orang dari 180 negara.

Kongres ini sendiri dibagi atas dua kegiatan besar yaitu Forum dimana anggota IUCN dan part-

ner IUCN mendiskusikan berbagai ide-ide dan praktek-praktek di bidang konservasi alam, dilanjutkan dengan IUCN Members' Assembly (sidang para anggota IUCN) yang membahas sekitar 176 petisi yang diajukan oleh anggota serta memberikan persetujuan atau rekomendasi terhadap program IUCN pada empat tahun mendatang. Pada acara Forum terdapat pula workshop dan conservation campus yang berupa pelatihan-pelatihan khusus di bidang tertentu semisal bagaimana membuat penelahaan kriteria keterancaman suatu spesies sesuai dengan format Daftar Merah IUCN.



IUCN
WORLD
CONSERVATION
CONGRESS
Jeju 2012
nature+

Di luar kegiatan tersebut, terdapat acara yang dapat dihadiri masyarakat umum seperti pameran dan pertunjukkan tari dan nyanyi. Peserta juga dimanjakan oleh pemerintah daerah Jeju dengan adanya stand khusus kebudayaan Korea dan acara khusus satu hari mengunjungi beberapa tempat wisata di Pulau Jeju secara gratis.

Hanya ada tiga lembaga dari Indonesia yang secara resmi menjadi anggota IUCN yaitu PHKA sebagai lembaga pemerintah dan dua organisasi LSM yaitu Samdhana Institute dan Yayasan Kehati. Hanya ada satu petisi yang berhubungan langsung dengan Indonesia dimana PHKA bertindak sebagai co-sponsor yaitu petisi tentang Konservasi Badak Asia.

Bisa dikatakan kehadiran Indonesia tidak terlalu besar, dimana peserta dari Indonesia yang hadir pada acara ini kurang dari 30 orang yang terdiri dari perwakilan lembaga-lembaga anggota IUCN dan beberapa individu dari CIFOR, Burung Indonesia, LIPI, UI, IPB, mahasiswa UGM bahkan orang Indone-

sia yang bekerja di lembaga asing atau aktif dalam komisi-komisi IUCN. Sebagai anggota *steering committee* dari komisi IUCN di bidang *species survival* saya berkesempatan hadir dalam berbagai kegiatan selama kongres berlangsung. Kegiatan yang padat membuat saya harus pandai memilah keikutsertaan saya dalam kongres ini. Sesuai dengan bidang yang saya tekuni, saya memilih untuk lebih banyak aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan konservasi jenis, terutama amfibi dan reptil.

Setiap komisi pada IUCN membuat sebuah pavilion khusus yang menjadi pusat pertemuan para pemerhati di bidang tertentu pada saat acara khusus Pavilion. Pavilion Species merupakan salah satu pavilion yang atraktif dengan poster besar bergambar katak membatasi ruang pavilion dengan sirkulasi peserta di Hall utama gedung pertemuan. Di dalam pavilion ini, setiap hari terdapat berbagai pertemuan untuk membahas isu-isu terkini mengenai species. Selain itu, di dekat Pavilion ini terdapat juga poster hasil penelitian dimana para peserta



Suasana sehari-hari di dalam pavilion Species dimana diadakan beberapa presentasi khusus (Foto oleh Jean-Yves Pirot)

bisa berdiskusi dengan penulis dari poster tersebut pada sesi khusus.

Salah satu peserta sesi ini adalah Mark Auliya, yang tentunya merupakan nama yang tidak asing bagi para penggiat herpetofauna di Indonesia. Mark Auliya dari Helmholtz Centre for Environmental Research – UFZ membawakan poster berjudul “*An overlooked threat to biodiversity : the global commercial pet trade in amphibians and reptiles*”. Pertemuan saya dengan Mark Auliya berlanjut saat kegiatan Conservation Campus yang dimotori oleh CITES Sekretariat. Kegiatan yang berjudul “*Conserving biodiversity and sharing nature’s benefits: Virtual learning, technology, tools and species conservation*” ini salah satunya adalah belajar tentang Non-Detrimental Findings (NDF) dengan praktek khusus menggunakan data ular python dan perdagangannya di Indonesia, dipandu oleh Mark Auliya.

Bisa dikatakan bahwa kegiatan yang berhubungan dengan konservasi amfibi hanya sedikit

pada kongres ini. Hal ini tidak mengherankan mengingat banyaknya taksa di muka bumi ini. Hanya ada satu petisi yang berhubungan dengan amfibi yaitu “M 020: Further steps to combat the amphibian crisis” yang merupakan kelanjutan dari petisi 4 tahun yang lalu. Namun demikian pada hari terakhir sesi Forum terdapat sebuah workshop yang sangat menarik berjudul “*Addressing the global amphibian crisis by integrating policy, planning and research*” yang dimotori antara lain oleh Seoul National University dan Amphibian Survival Alliance. Nama-nama peneliti yang aktif di Asia menjadi pembicara dalam workshop ini antara lain David Bickford (National University Singapore), Biju S Das (University of Delhi), Rafe Brown (University of Kansas) dan Andrew Wald (Seoul National University) dan Jaime Garcia-Moreno (Amphibian Survival Alliance). Akhirnya terpuaskan juga hasrat berdiskusi dengan rekan-rekan peneliti amfibi!



Atas: International Conference Center di malam hari (Foto oleh Biju S. Das). Dari kiri ke kanan: pertemuan informal Delegasi PHKA dengan beberapa anggota SSC membahas masalah konservasi jenis di Indonesia; pameran dihadiri oleh anak-anak sekolah. Pada gambar perwakilan Yayasan Kehati memberikan keterangan. Panitia dan pembicara workshop *Global amphibian crisis* berpose di depan poster pavilion species (courtesy Biju S. Das)

Catatan terbaru:

Psammodynastes Pulverulentus (Boie, 1827) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Rudy Rahadian

Sioux – Lembaga Studi Ular Indonesia, Ciputat – Tangerang, 15419, Banten, Indonesia.

Email : rudyrhadian@gmail.com

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) di Jawa Barat adalah salah satu kawasan taman nasional yang memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, baik satwa maupun tumbuhan. Satwa yang menghuni taman nasional ini terdiri dari mamalia, primata, burung, amfibi dan tak terkecuali reptil. Reptil, terutama ular adalah salah satu satwa yang menghuni kawasan ini, tidak kurang dari 19 spesies ular hidup di kawasan ini dari mulai *colubrid* hingga *viperid* (Ario, 2010).

Beberapa catatan baru yang dibuat oleh **Sioux Indonesia** dan kawan kawan **Volunteer Panthera** mengindikasikan masih ada beberapa spesies ular lain yang hidup di kawasan ini selain yang disebutkan dalam data diatas. Sebelumnya kami mengidentifikasi Kobra Palsu (*Pseudoxenodon inornatus* [Boie dalam : Boie , 1827]) – yang notabene sangat terbatas datanya, *Rhabdophis chrysargos* (Schlegel, 1837), dan temuan terakhir adalah *Psammodynastes pulverulentus*. Ketiganya belum pernah tercatat sebagai spesies yang menghuni kawasan TNGGP berdasarkan data Conservation International.

Genus *Psammodynastes* (Günther , 1858) adalah salah satu genus ular dalam famili Colubridae



P. pulverulentus dorsal

yang terdiri dari dua spesies, *P. pulverulentus* (Boie, 1827) dan *P. pictus* (Günther , 1858). Keduanya memiliki bentuk kepala yang menyerupai ular dalam famili Viperidae - berbentuk segitiga, oleh karena itu ular ini biasanya disebut 'Mock Viper'. Gigi depan ular ini cukup besar sehingga menimbulkan tonjolan pada bibirnya, walaupun ular ini tidak termasuk ke dalam ular berbisa tinggi (Stuebing & Inger , 1999). Dari keduanya yang memiliki persebaran di Jawa adalah *P. pulverulentus*. Secara luas, di Indonesia *Psammodynastes pulverulentus* persebarannya dari mulai Sumatera, Pulau Bangka, Kep.Riau, Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi (Das, 2010). Di Jawa barat sendiri, dijelaskan habitat spesies ini pernah



P. pulverulentus : Gigi belakang



P. pulverulentus : Gigi depan

ditemukan di Gadog, Sindanglaia, Cibodas 1425 m; Gunung Gede 4500 kaki; Pengalengan 4000 kaki (de Rooij, 1917). Jika menelusuri catatan-catatan terdahulu, maka menemukan spesies ini di area

Baru Halimun (lebih dikenal dengan nama Pondok Halimun) kemungkinannya cukup besar karena masih dalam kawasan TNGGP. Berdasarkan catatan Conservation Internasional, yang di susun

Secara luas, di Indonesia *Psammodynastes pulverulentus* persebarannya dari mulai Sumatera, Pulau Bangka, Kep.Riau, Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi (Das, 2010). Di Jawa barat sendiri, dijelaskan habitat spesies ini pernah ditemukan di Gadog, Sindanglaia, Cibodas 1425 m; Gunung Gede 4500 kaki; Pengalengan 4000 kaki (de Rooij, 1917). Jika menelusuri catatan-catatan terdahulu, maka menemukan spesies ini di area Baru Halimun (lebih dikenal dengan nama Pondok Halimun) kemungkinannya cukup besar karena masih dalam kawasan TNGGP. Berdasarkan catatan Conservation Internasional, yang di susun oleh Anton Ario (2010) dalam “Buku Panduan Lapangan Mengenal Satwa TNGGP”, belum ada catatan mengenai spesies ular ini. Sehingga hal ini menjadikan sebuah catatan baru akan keberadaan spesies ini di Kawasan TNGGP.

Spesies ini ditemukan di wilayah Baru Halimun, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Resort Selabintana, Sukabumi, Jawa Barat (06°52'0019'S; 106°56'57"E) pada tanggal 25 Juli 2012, di ketinggian sekitar 1130 mdpl. Ditemukan dekat aliran sungai di hutan submontana yang didominasi oleh pepohonan besar seperti Rasamala (*Altingia excelsa*), Puspa (*Schima wallichii*), dan lainnya.

Berikut adalah hasil perhitungan sisik yang dilakukan oleh Sioux Indonesia dan Volunteer Panthera. Dalam tanda kurung adalah perhitungan dari de Rooij (1917). Sisik dorsal 17 (17/19); sisik ventral 163 (146-175); postocular 2 (2-4); preocular 2 (1-2); terdapat loreal; supralabial 7 (8); suprabial III, IV, dan V menyentuh mata; subcaudal 44 (44-70) pasang; anal tidak terpisah. Panjang total (dari kepala hingga ekor) 460 mm; Kepala dan leher bisa dibedakan; bentuk kepala agak segitiga menyerupai viperid; moncongnya pendek; dibagian sisik bibir atas (supralabial) ada garis kuning yang agak tebal; tubuh bagian atas (dorsal) berwarna cokelat

kemerahan dengan garis bercak hitam sepanjang tubuhnya di bagian samping; tubuh bagian bawah (ventral) berwarna kuning.

Pada saat ditemukan ular ini sedang memangsa ular lain dari jenis *Calamaria*, hal ini menunjukkan bahwa ular ini juga pemakan ular lain. Karakternya cukup tempramen, cukup intens menyerang. Ular ini menjadi unik karena gigi depan dan belakangnya lebih besar dari yang lain, sehingga terlihat ada 2 pasang taring bisa yang terletak di depan dan di belakang. Padahal mekanisme injeksi bisanya mengindikasikan spesies ini hanya menggunakan gigi taring belakang untuk memangsa, beberapa literatur malah menyebutkan spesies ini tidak menyalurkan bisa (tidak berbisa). Menurut Greene (1989), gigi depannya yang besar karena kebiasaan memangsa mangsa yang memiliki tubuh yang keras, seperti kadal (skink). Untuk mengetahui secara pasti secara evolusi apakah ular ini dulunya termasuk ke dalam famili Elapidae, penelitian lebih lanjut dan mendalam sangat diperlukan dan dinantikan.

Ada yang mau melanjutkan penelitiannya ?

Referensi

- Ario, A. 2010. Buku Panduan Lapangan Mengenal Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Conservation Indonesia. Jakarta
- Boie, F. 1827. Bemerkungen über Merrem's Versuch eines Systems der Amphibien, 1. Lieferung: Ophidier. Isis van Oken 20: 508-566
- Das, Il. 2010. A Field Guide to the Reptiles of South-east Asia. New Holland Publisher (UK),Ltd., London. 339 pp
- de Rooij, N. 1917. The reptiles of the Indo-Australian Archipelago. II. Ophidia. E. J Brill, Leiden. xiv + 203 pp.

PUSTAKA TENTANG CATATAN JENIS DI INDONESIA DAN PENELITIAN TERBARU IPB

Berikut disajikan beberapa pustaka mengenai catatan baru jenis, deskripsi jenis baru dari berbagai jurnal serta hasil penelitian mahasiswa IPB antara tahun 2009-2012 yang berhubungan dengan Herpetofauna. Beberapa dari pustaka-pustaka ini bisa di download dari internet (*mailing list* herpetofauna). Jika diperlukan, hubungi Mirza D. Kusri untuk mendapatkan kopi dari pustaka yang ada di bawah ini :

Pustaka baru dari mailing list

- Yaap, B, Paoli GD, Angki A, Wells PL, Wahyudi D, Auliya M. 2012. First record of the Borneo Earless Monitor *Lanthanotus borneensis* (Steindachner, 1877) (Reptilia: Lanthanotidae) in West Kalimantan (Indonesian Borneo). *Journal of Threatened Taxa* 4 (11): 3067-3074
- Kuraishi N, Matsui M, Hamidy A, Belabut DM, Ahmad N, Panha S, Sudin A, Hoi SY, Jian-Ping J, Ota H, Thong HT & Kanto N. 2012. Phylogenetic and taxonomic relationships of the Polypedates leucomystax complex (Amphibia). *Zoologica Scripta* doi:10.1111/j.1463-6409.2012.00562.x
- Hamidy A, Matsui M, Kanto N & Belabut DM. 2012. Detection of cryptic taxa in *Leptobrachium nigrops* (Amphibia, Anura, Megophryidae), with description of two new species. *Zootaxa* 3398: 22-39
- Kanto N, Hamidy A, & Jian-Ping J. 2012. A new species of *Pachytriton* from China (Amphibia: Urodela: Salamandridae). *Current Herpetology* 31(1) : 21-27
- Matsui M, Mumpuni, & Hamidy A. 2012. Description of a new species of *Hylarana* from Sumatra (Amphibia, Anura). *Current Herpetology* 31(1) : 38-46
- Dehling, JM. 2011. Taxonomic status of the population of *Rhacophorus angulirostris* Ahl, 1927 (Anura: Rhacophoridae) from Sumatera Barat (West Sumatra) and its description as a new species. *Salamandra* 47(3) : 133-143
- Kurabayashi A, Matsui M, Belabut DM, Hoi-Sen Y, Ahmad N, Sudin A, Kuramoto M, Hamidy A, Sumida M. 2011. From Antarctica or Asia? New colonization scenario for Australian-New Guinean narrow mouth toads suggested from the findings on a mysterious genus *Gastrophrynoides*. *BMC Evolutionary Biology* (2011) 11:175. <http://www.biomedcentral.com/1471-2148/11/175>
- Matsui M, Hamidy A, Belabut DM, Ahmad N, Panha S, Sudin A, Khonsue W, Hong-Shik O, Hoi-Sen Y, Jian-Ping J, Nishikawa K. 2011. Systematic relationships of Oriental tiny frogs of the family Microhylidae (Amphibia, Anura) as revealed by mtDNA genealogy. *Molecular Phylogenetics and Evolution* 61 (2011) : 167-176

Skripsi dan Thesis dengan topik herpetofauna dari IPB sejak tahun 2009

- Widyananto R. 2009. Keanekaragaman Herpetofauna di Areal Siberut Conservation Program (SCP), Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Rahman LN. 2009. Preferensi Pakan katak pohon jawa (*Rhacophorus margaritifer*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Muliya N. 2010. Pola Pergerakan Harian dan Penggunaan Habitat Mikro Katak Pohon Jawa (*Rhacophorus margaritifer*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

- Yanuarefa MF. 2010. Pengaruh Daerah Peralihan Terhadap Distribusi Herpetofauna di Kawasan Tambling Wildlife Nature Conservation, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Provinsi Lampung. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Ningsih WD. 2011. Struktur Komunitas Berudu di Sungai Cibeureum, Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango, Jawa Barat. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Susanto ID. 2011. Pola pergerakan dan penggunaan mikro habitat katak bertanduk (*Megophrys montana*, Kuhl & van Hasselt, 1982) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Aritonang SJ. 2011. Peluang hidup berudu *Rhacophorus margaritifer*, di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Tajalli A. 2011. Keanekaragaman jenis Reptil di kawasan lindung Sungai Lesan, Kalimantan Timur. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Abdiansyah R. 2011. Keanekaragaman jenis Amfibi di kawasan lindung Sungai Lesan, Kalimantan Timur. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Firdaus A. 2011. Dampak pemberian beban terhadap pergerakan *Rhacophorus margaritifer*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Daniel S. 2011. Perdagangan Reptilia sebagai binatang peliharaan di DKI Jakarta. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Listiani AI. 2012. Kajian pengembangan ekowisata daerah peneluran Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Pangumbahan, Sukabumi. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Lilly L. 2010. Studi Karakteristik Populasi Labi-labi (*Amyda cartilaginea*) Panenan di Kabupaten Sambas dan Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Oktalina S. 2010. Tingkat Kesesuaian dan Preferensi Habitat *Leptophryne cruentata* di Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Susanto D. 2010. Populasi dan Pemanfaatan Katak *Limnonectes grunniens* di Pulau Buton Sulawesi Tenggara. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Pinontoan S. 2012. Aktivitas antimikroba sekresi kulit Katak Merah (*Leptophryne cruentata*) dan Katak Pohon Jawa (*Rhacophorus javanus*). Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Pradana EW. 2012. Keanekaragaman dan dispersal Amfibi pada elemen lanskap perkebunan kelapa sawit: Studi kasus kawasan PT. Kencana Sawit Indonesia, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Rahman LN. 2012. Deskripsi morfologi, identifikasi molekuler dan posisi filogeni berudu di Pulau Jawa berdasarkan gen 12S dan 16S rRNA. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Kurnia I. 2012. Keanekaragaman spesies burung dan amfibi pada lanskap didominasi manusia di wilayah Bogor. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sunyoto. 2012. Konservasi Labi-Labi *Amyda cartilaginea* di Desa Belawa, Kecamatan Lemah Abang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.

SAMPUL PERTAMA PERANGKO HARI CINTA PUSPA DAN SATWA NASIONAL 2011



LESTARIKAN PUSPA DAN SATWA
UNTUK KEBERLANJUTAN KEHIDUPAN



Selamatkan Keanekaragaman
Hayati Perkotaan



--	--	--	--	--

HARI CINTA PUSPA DAN SATWA NASIONAL 2011



LESTARIKAN PUSPA DAN SATWA
UNTUK KEBERLANJUTAN KEHIDUPAN



Selamatkan Keanekaragaman
Hayati Perkotaan



--	--	--	--	--